

DETERMINAN KEBUTUHAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK

Wismoyo Aris Munandar¹
Akuntansi FEB
Universitas Ahmad Dahlan
ariesmoenandar69@gmail.com

Amir Hidayatulloh²
Akuntansi FEB
Universitas Ahmad Dahlan
amir.hidayatulloh@act.uad.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat transaksi perusahaan diharapkan semakin besar ukuran usaha, sehingga mendorong pelaku UMKM untuk berpikir dan belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Perusahaan yang memiliki ukuran usaha besar juga akan lebih mampu untuk mempekerjakan karyawan dengan keahlian yang lebih baik. Sedangkan tingkat pendidikan pemilik dan umur usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP.

Kata Kunci : UMKM; SAK ETAP; Tingkat Pendidikan Pemilik; Ukuran Usaha; Umur Usaha

ABSTRACT

This study aimed to examine the factors that affect the needs of Indonesian Accounting Standards for Non-Publicly-Accountable Entities (SAK ETAP). The data analysis technique used multiple linear regression analysis technique. This study found that size of business influences the needs of SAK ETAP. Therefore, the higher level of company transaction is expected to be greater the size of business, so as to encourage MSME players to think and learn to find of solution from the problem faced. Companies that have large business sizes will also be better able to hire company with better expertise. While the education level of owner and the business age does not affect the needs of SAK ETAP.

Keywords : MSME, education level of owner, size of business, business age



ASSETS
Jurnal Akuntansi
dan Pendidikan
Vol. 8 No. 1
Hlmn. 70 - 77
Madiun, April 2019
p-ISSN: 2302-6251
e-ISSN: 2477-4995

Artikel masuk:
12 Oktober 2018
Tanggal diterima:
24 April 2019

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu faktor penggerak perekonomian suatu bangsa. UMKM memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena UMKM menyerap banyak tenaga kerja serta UMKM memiliki peran penting dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Selama kurun waktu lima tahun terakhir, serapan tenaga kerja di sektor UMKM meningkat dari 96,99% menjadi 97,22%. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia juga naik dari 57,84% menjadi 60,34% dalam periode yang sama (Mutmainah, 2016).

UMKM di Yogyakarta merupakan penggerak utama perekonomian di Yogyakarta (Susilo, 2017). Lambat tahun, UMKM menjadi krusial bagi perekonomian DIY. Pernyataan ini didukung oleh data dari Dinas Koperasi dan UMKM DIY yang menunjukkan 95% perekonomian DIY disumbang dari UMKM (Handito, 2016). Sebagian UMKM di DIY berpusat di kota Yogyakarta. Hal ini karena Kota Yogyakarta merupakan sentral kehidupan DIY, magnet wisata yang dapat menarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Sehingga sudah pasti pertukaran uang di Kota Yogyakarta sangatlah tinggi.

Bidang UMKM yang krusial di Kota Yogyakarta adalah sentral kerajinan batik. Hal ini mengingat bahwa batik merupakan warisan budaya Indonesia serta ciri khas dari Kota Yogyakarta. Dewan Kerajinan Dunia (*World Craft Council*) menobatkan kota Yogyakarta sebagai kota batik dunia pada bulan Oktober 2014 (Auliani, 2014). Namun, kendati menjadi sentral perekonomian, UMKM di Kota Yogyakarta belum berkembang secara maksimal. Hal ini tercermin dari masih tingginya jumlah UMKM yang belum memahami dan melakukan pencatatan (Wirastami, 2017)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 2009 menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan mulai berlaku efektif per 1 Januari 2011. SAK ETAP ditunjukkan untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan serta entitas yang tidak menerbitkan laporan keuangan untuk pengguna eksternal. Namun, faktanya masih banyak pengelola UMKM yang belum menerapkan SAK ETAP dalam aktivitas usahanya (Zamani, 2016). Hal ini berarti bahwa kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM masih tergolong rendah. Pengelola UMKM masih menganggap bahwa SAK ETAP ataupun akuntansi bukanlah sebuah kewajiban untuk dilakukan. SAK ETAP justru dirasa memberatkan pengusaha-pengusaha kecil tersebut (Soraya & Mahmud, 2016).

Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kebutuhan SAK ETAP antara lain tingkat Pendidikan pemilik yang diungkapkan oleh (Aufar, 2013); (Zahro & Wahyundaru, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Soraya & Mahmud, 2016), yang mengungkapkan bahwa tingkat kebutuhan pemilik berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Akan tetapi, beberapa hasil penelitian masih memperoleh hasil yang berbeda.

(Sariningtyas & Widayatye, 2011), menemukan hasil bahwa kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pemilik. Tentunya, hasil (Sariningtyas & Widayatye, 2011) berbeda dengan hasil penelitian (Aufar, 2013); (Zahro & Wahyundaru, 2015); (Soraya & Mahmud, 2016), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan pemilik merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kebutuhan SAK ETAP.

Variabel ukuran usaha juga masih menunjukkan hasil yang kontradiktif antar penelitian terdahulu. Misalnya, (Tuti & Dwijayanti, 2014) yang menemukan hasil bahwa skala usaha tidak memengaruhi tingkat pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Akan tetapi, (Aufar, 2013);

(Zahro & Wahyundaru, 2015), menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan akuntansi pada UMKM.

Menurut (Hadi, 2016); (Tuti & Dwijayanti, 2014) menyatakan bahwa umur usaha memiliki pengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM. Namun hasil yang berbeda diperoleh (Soraya & Mahmud, 2016), yang menyatakan bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM.

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi UMKM untuk menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), khususnya faktor tingkat pendidikan pemilik, ukuran usaha, serta umur usaha antara penelitian terdahulu masih memperoleh hasil yang kontradiktif. Sehingga, penelitian ini ingin menguji kembali tiga faktor tersebut (tingkat pendidikan pemilik, ukuran usaha, serta umur usaha) terhadap kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan penelitian terkait determinan UMKM menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran penerapan SAK ETAP dalam UMKM.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebutuhan SAK ETAP. Sedangkan, variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, ukuran usaha, dan umur usaha.

Populasi dalam penelitian adalah UMKM yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu UMKM yang bergerak di bidang kerajinan batik di wilayah Kota Yogyakarta. Sedangkan, untuk mendapatkan responden yang sesuai dengan kriteria peneliti melakukan dengan metode *convenience sampling*. Jadi, pelaku UMKM yang sesuai dengan kriteria yang dijumpai oleh peneliti yang menjadi sampelnya.

Data penelitian ini diperoleh menggunakan teknik survei dengan menyebarkan kuesioner langsung. Variabel tingkat pendidikan pemilik, ukuran usaha, serta umur usaha diukur dengan menggunakan skala ordinal. Sedangkan, variabel kebutuhan SAK ETAP diukur dengan menggunakan skala likert lima poin. Item pertanyaan pada penelitian ini diadaptasi dari (Soraya & Mahmud, 2016). Peneliti melakukan penyebaran kuesioner secara langsung dengan responden, yaitu UMKM yang bergerak di bidang kerajinan batik di wilayah Kota Yogyakarta. Peneliti memberikan kuesioner kepada 48 responden. Hal ini disebabkan 48 responden tersebut sesuai dengan kriteria dan berkenan untuk mengisi kuesioner. Akan tetapi, dari 48 kuesioner ternyata hanya 36 kuesioner yang di isi secara lengkap oleh responden, sedangkan sisanya (12) kuesioner tidak di isi secara lengkap. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 1. Nilai *adjusted R²* pada tabel 1 menunjukkan nilai 0,492 (49,2%). Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel kebutuhan SAK ETAP sebesar 49,2% dapat dijelaskan oleh variabel tingkat Pendidikan pemilik, ukuran perusahaan, dan umur usaha.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t output	Signifikansi	Kesimpulan
Tingkat Pendidikan Pemilik	0,669	1,532	0,135	Tidak Terdukung
Ukuran Usaha	1,084	3,991	0,000	Terdukung
Umur Usaha	-0,386	-1,096	0,281	Tidak Terdukung
Konstanta = 7,112				
Adjusted R ² = 0,492				
F Hitung = 9,771	Sig = 0,000			

Tingkat Pendidikan pemilik merupakan tahapan Pendidikan formal yang ditempuh oleh tiap individu. Tingkat Pendidikan dapat dibedakan berdasarkan tingkatan-tingkatan tertentu seperti Pendidikan dasar awal selama Sembilan tahun, yakni SD/Sederajat dan SMP/ Sederajat, ataupun pendidikan lanjut, yakni pendidikan menengah minimal tiga tahun (meliputi SMA/Sederajat), dan pendidikan tinggi (meliputi diploma, sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi).

Menurut (Soraya & Mahmud, 2016), tingkat pendidikan pemilik dapat memengaruhi kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan pemilik maka tingkat pemahaman mengenai bisnis juga semakin baik. Pemilik akan mengambil langkah yang tepat untuk mempertahankan bisnisnya, salah satunya dengan menerapkan SAK ETAP. Akan tetapi, penelitian ini memperoleh hasil yang berbeda dengan (Soraya & Mahmud, 2016). Penelitian ini memperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP.

Temuan hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian (Sariningtyas & Widayatie, 2011); (Hadi, 2016) yang mengungkapkan bahwa kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pemilik. Ketidakterdukungannya ini mungkin disebabkan karena tidak semua pendidikan formal mengenalkan SAK ETAP, misal pada jenjang strata satu (S-1) SAK ETAP hanya dipelajari di program studi Akuntansi. Sementara para pemilik/pengelola UMKM mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam.

Pengaruh Ukuran Usaha terhadap Kebutuhan SAK ETAP

Ukuran usaha adalah salah satu faktor yang sulit dipisahkan dengan UMKM. Hal ini karena ukuran usaha dapat mempengaruhi pemikiran pengusaha/pemilik UMKM yang terkait dengan kompleksitas. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat transaksi perusahaan diharapkan semakin besar ukuran usaha semakin mendorong individu untuk berpikir dan belajar untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Perusahaan yang memiliki ukuran usaha besar juga akan lebih mampu untuk memperkerjakan karyawan dengan keahlian yang lebih baik (Gray, 2006); (Rudiantoro & Siregar, 2012). Lebih lanjut, (Rudiantoro & Siregar, 2012) menyatakan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap persepsi pengguna UMKM. Saat ukuran usaha perusahaan lebih besar, maka perusahaan akan memandang penting laporan keuangan. Hasil penelitian ini senada dengan temuan (Rudiantoro & Siregar, 2012); (Pratiwi & Hanafi, 2016).

Pengaruh Umur Usaha terhadap Kebutuhan SAK ETAP

Menurut (Rudiantoro & Siregar, 2012), salah satu pertimbangan perbankan/investor dalam menilai suatu usaha yaitu umur usaha. Hal ini karena umur usaha dapat menggambarkan posisi bisnis dan *track record* dari bisnis yang dijalankan. Umur usaha dapat ditingkatkan dengan pengelolaan usaha yang baik, serta melakukan pembukuan yang sesuai dengan standar. Oleh karena itu, UMKM membutuhkan SAK ETAP sebagai dasar dalam pencatatan akuntansinya. Pendapat ini

sejalan dengan hasil penelitian (Aufar, 2013); (Hadi, 2016), yang menemukan bahwa umur usaha berpengaruh terhadap kebutuhan informasi akuntansi berdasarkan SAK ETAP bagi UMKM. Namun, penelitian ini memperoleh hasil yang berlawanan dari hasil penelitian (Aufar, 2013); (Hadi, 2016).

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa umur usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Temuan hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian (Soraya & Mahmud, 2016), yang mengungkapkan bahwa pemilik usaha lebih mementingkan eksistensi daripada perkembangan bisnisnya. Hal ini karena pemilik usaha lebih mementingkan eksistensi bisnisnya dibandingkan dengan perkembangan bisnisnya.

SIMPULAN

Ukuran usaha merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kebutuhan akan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas public (SAK ETAP) pada UMKM. Hal ini disebabkan karena ukuran usaha dapat memengaruhi pemikiran pengusaha/pemilik UMKM yang terkait dengan kompleksitas. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat transaksi perusahaan diharapkan semakin besar ukuran semakin mendorong individu untuk berpikir, dan belajar mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Perusahaan yang memiliki ukuran usaha besar akan lebih mampu memperkerjakan karyawan yang memiliki keahlian mengenai SAK ETAP. Sedangkan, tingkat pendidikan pemilik dan umur usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan pemilik tidak menjamin meningkatkan kebutuhan akan SAK ETAP. Begitu juga, pemilik usaha lebih mementingkan eksistensi bisnisnya dibandingkan dengan perkembangan bisnisnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian tergolong relatif kecil dan hasil penelitian ini memiliki validitas internal rendah seperti keterbatasan yang melekat pada metode survei. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel, dan penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian kualitatif maupun eksperimen. Hal ini dilakukan agar penelitian selanjutnya dapat memiliki validitas internal tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufar, A. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM*. Universitas Widyatama.
- Auliani, P. A. (2014). Yogyakarta Dinobatkan-Sebagai Kota Batik Dunia. Retrieved from <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/10/yogyakarta-dinobatkan-sebagai-kota-batik-dunia>
- Gray, C. (2006). Absorptive Capacity, Knowledge Management, and Innovation in Entrepreneurial Small Firms. *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, 12(6).
- Hadi, M. (2016). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM*. Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/42988/44/HALAMAN DEPAN%283%29.pdf](http://eprints.ums.ac.id/42988/44/HALAMAN%20DEPAN%283%29.pdf)
- Handito, D. N. (2016). *95 persen Perekonomian DIY Disumbang Oleh UMKM*. Retrieved from <http://jogja.tribunnews.com/2016/06/22/lipsus-95-persen-perekonomian-diy-disumbang-oleh-umkm>
- Mutmainah, D. A. (2016). *Kontribusi UMKM terhadap PDB tembus lebih enam puluh persen*. Retrieved from <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161121122525-92-174080/kontribusi-umkm-terhadap-pdb-tembus-lebih-dari-60-persen/>

- Pratiwi, N. B., & Hanafi, R. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(1).
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1).
- Sariningtyas, P., & Widayatie, T. D. (2011). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik pada Usaha Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Soraya, E. A., & Mahmud, A. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik. *Accounting Analysis Journal*, 5(1).
- Susilo. (2017). *Pariwisata dan UMKM Mesin Pertumbuhan Yogyakarta*. Retrieved from <http://www.beritasatu.com/bisnis/469899-pariwisata-dan-umkm-mesin-pertumbuhan-yogyakarta.html>
- Tuti, R., & Dwijayanti, S, P. F. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium*.
- Wirastami, P. A. (2017). *Manajemen UMKM di DIY Masih Memprihatinkan*. Retrieved from <http://jogja.tribunnews.com/2017/02/05/lipsus-manajemen-umkm-di-diy-masih-memprihatinkan>
- Zahro, F., & Wahyundaru, S. D. (2015). Determinan Kebutuhan SAK ETAP Bagi UKM (Studi Empiris Pada UKM Makanan Di Kota Semarang. *Jurnal UNISSULA*, 2(1).
- Zamani, L. (2016). *Penerapan Standar Akuntansi untuk UMKM Masih Rendah*. Retrieved from <http://solo.tribunnews.com/2016/12/16/penerapan-standar-akuntansi-untuk-umkm-masih-rendah>.



Lampiran

BIODATA RESPONDEN

Nama Usaha : _____

Pendidikan Terakhir SD Diploma
 SMP/Sederajat S1/S2/S3
 SMA/SMK

Jenis Usaha : Perdagangan Jasa
 Manufaktur Lainnya _____

Tahun Berdiri : _____

Petunjuk Pengisian:

Berikan jawaban sesuai dengan keadaan perusahaan Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda silang pada pilihan jawaban di bawah ini.

1. Jumlah karyawan yang bekerja pada perusahaan Bapak/Ibu/Saudara/i:
 - a. Kurang dari 25 orang
 - b. 25 - 50 orang
 - c. 51 - 70 orang
 - d. 71 - 100 orang
 - e. Lebih dari 100 orang
2. Aset yang dimiliki oleh perusahaan Bapak/Ibu/Saudara/i:
 - a. Kurang dari Rp 250 juta
 - b. Rp 250 juta - Rp 500 juta
 - c. Rp 500 juta - Rp 750 juta
 - d. Rp 750 juta - Rp 1 Milyar
 - e. Lebih dari Rp 1 Milyar
3. Rata-rata total hasil penjualan per tahun:
 - a. Kurang dari Rp 250 juta
 - b. Rp 250 juta - Rp 500 juta
 - c. Rp 500 juta - Rp 750 juta
 - d. Rp 750 juta - Rp 1 Milyar
 - e. Lebih dari Rp 1 Milyar

Petunjuk Pengisian:

Berikan jawaban yang sesuai dengan pemikiran Bapak/Ibu/Saudara/i dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom di bawah ini.

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Setuju S : Setuju
 TS : Tidak Setuju SS : Sangat Setuju
 N : Netral

Kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

No	PERTANYAAN	STS	TS	N	S	S
1	SAK ETAP pedoman penyusunan laporan akuntansi bagi UMKM					

No	PERTANYAAN	STS	TS	N	S	S
2	Laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK ETAP terdiri dari: Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal (Ekuitas), Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan.					
3	Laporan keuangan UMKM yang disusun berdasarkan SAK ETAP dapat diaudit untuk mendapatkan opini audit.					
4	Dalam memberikan kredit, bank kurang mempercayai laporan keuangan yang disusun berdasarkan SAK ETAP					
5	SAK ETAP perlu untuk diterapkan pada usaha yang Bapak/Ibu/Saudara/i					